

***Alice in Wonderland* versus "*Alice in Wonderland*":  
PRAKTIK APROPRIASI DALAM TEKS (KOMIK)  
POSKOLONIAL**

Oleh: Albertus Rusputranto Ponco Anggoro. S.Sn\*

**ABSTRACT**

Children's novel *Alice's Adventures in Wonderland* by Lewis Carroll (first published in 1865 in England) is one of the literary works of the 19th century which is still popular as tales of children. A myth that, once created the film version (1903), better known by the title of *Alice in Wonderland* represents the spirit of colonialism and imperialism. *Alice's Adventures in Wonderland* represent the peoples of Europe who sailed the seas, explore alien worlds without a map that led to the occupation; Alice is a nation of "civilized" that comes in foreign lands, which they consider to disorder and "uncivilized", for make it civilized. Emerging resistance-cultural resistance by the colonized, among which are appropriated of colonial texts. They do imitation (mimicry) to mock (mockery). In the perspective of postcolonial resistance-resistance was studied and identified to understand the impacts of colonialism that still exists today. Comics / manga works *Katherin Alice in Wonderland* is a practice of appropriation: comics / manga that made a lot of time post-colonial after political decolonization in Indonesia.

**Keywords:** colonialism, imperialism, orientalism, postcolonial, abrogation, appropriation, mimicry, mockery, comics, manga.

Film animasi yang berjudul *Alice in Wonderland* produksi Walt Disney (dirilis pada tahun 1951) tentunya bukanlah film yang terlalu asing buat kita. Film yang disutradarai bersama oleh Clyde Geronimi, Hamilton Luske dan Wilfred Jackson ini adalah hasil adaptasi dari novel karya Charles Lutwidge Dodgson atau yang lebih dikenal dengan nama Lewis Carroll (27 Januari 1832-14 Januari 1898), penulis cerita anak-anak yang berasal dari Inggris.

Cerita tersebut pada versi aslinya

(novel) berjudul *Alice's Adventures in Wonderland*. Konon novel ini dibuat sebagai kado ulang tahun untuk seorang gadis cilik yang bernama Alice Pleasance Liddell. Edisi pertama novel ini diterbitkan pada tahun 1865 di Inggris.

Cerita yang konon dibuat untuk dibaca atau didongengkan untuk anak-anak ini sampai sekarang telah hadir dalam berbagai versi; komik, film dan film animasi. Dalam versi film/film animasi *Alice in Wonderland* ini telah mengalami produksi ulang hingga 23 kali. Dari sejak yang pertama kali dibuat (disutradarai

oleh Percy Stow dan Cecil M. Hepworth, produksi tahun 1903 oleh Hepworth & Co.), hingga yang paling baru, dalam judul yang sama dengan menggunakan teknik kombinasi *live action*, *motion capture technology* dan *stop motion* (sutradara Tim Burton, diproduksi tahun 2010 oleh Walt Disney). Produksi ulang versi novel dan komik/manganya -berbahasa Inggris maupun terjemahan- tak terbilang lagi<sup>1</sup>, dan judul yang lebih populer dikenal bukan lagi judul awal ditulisnya cerita ini (*Alice's Adventures in Wonderland*) tetapi *Alice in Wonderland* (sebagaimana judul yang dipakai pada filmnya yang pertama dibuat di Inggris tahun 1903).

Film *Alice in Wonderland* besutan sutradara Tim Burton, yang dirilis tahun 2010 ini tidak lagi mengisahkan tentang Alice kanak-kanak sebagaimana biasanya cerita ini dikenal dalam versi novel, komik, film dan film animasi sebelumnya (versi utama). Bahkan bisa dianggap sebagai sekuel dari cerita aslinya, karya Lewis Carroll. Dikisahkan

---

<sup>1</sup>Merujuk pada [http://kolomkita.detik.com/baca/artikel/4/1414/alice\\_in\\_wonderland\\_yang\\_nyentrik](http://kolomkita.detik.com/baca/artikel/4/1414/alice_in_wonderland_yang_nyentrik), novel *Alice's Adventures in Wonderland* sudah diterjemahkan dalam 125 bahasa. Di antaranya yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang saya baca: Carroll, Lewis (2009). *Alice in Wonderland* (terj. Khairi Rumantati). Penerbit Atria. Jakarta.

dalam film ini Alice sudah berumur 19 tahun, dan sekali lagi masuk ke dalam *Wonderland*. Tidak baru sekarang *Alice in Wonderland* ini disubversikan. Bahkan pernah, subversinya yang cukup ekstrim (parodi) dibuat dalam bentuk manga<sup>2</sup> yang berjudul *Heart No Kuni No Alice*.

Cerita parodi dalam manga *Alice's Adventures in Wonderland* ini mengisahkan dimana Alice merupakan seorang perempuan yang cerdas dan *non-doormatlike*. Dalam kisah ini, Alice tidak seperti apa yang sudah biasa kita lihat. Di sini dia memiliki kepribadian yang praktis, kuat, namun orang yang sinis. Jalan cerita di manga ini dimulai ketika Alice diculik oleh seorang laki-laki misterius (namun agak tampak bishie) dengan telinga kelinci yang mempunyai panggilan Heartland. Setelah terjebak oleh trik Heartland,

---

<sup>2</sup> Manga adalah sebuah varian gaya komik dari Jepang.

ia akhirnya bertemu dengan penduduk dunia ajaib. Sepanjang perjalanannya Alice bertemu dengan Blood, pemimpin mafia yang tampan; Ace, seorang psikopat menawan namun memiliki jiwa kesatria dan karakter lainnya.<sup>3</sup>

Pada cerita aslinya (novel) dan versi film animasi produksi Walt Disney (1951) terasa perspektif imperialistik dari penulisnya yang terrepresentasikan pada "keasingan" *Wonderland*, setting tempat di mana peristiwa yang diceritakan terjadi meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa *Wonderland* adalah tanah atau wilayah-wilayah taklukan negara imperialis Eropa.

Tidak aneh karena cerita tersebut muncul pada paruh akhir abad 19, rentang jaman yang ditegaskan oleh Gayatri Spivak - yang dikutip oleh Leela Gandhi dalam bukunya *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* - sebagai abad imperialisme Eropa. Produksi budaya dan sastra di abad ke-19 Eropa, katanya, tidak dapat melepaskan diri dari sejarah dan kesuksesan proyek imperialis<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Lihat, <http://www.nipponclub.net/manga/heart-no-kuni-alice.html>

<sup>4</sup> Lihat, Gandhi, Leela (2007). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah). Penerbit Qalam. Yogyakarta. h.117.

Dikisahkan dalam cerita tersebut seorang anak perempuan yang bernama Alice, yang memasuki dunia *yang asing* yang oleh pengarangnya dinamai *Wonderland*<sup>5</sup>. Alice, anak perempuan Eropa (Inggris) yang dengan tanpa ragu-ragu dan didorong oleh rasa ingin tahu yang besar, mengejar seekor kelinci yang aneh - yang bisa bicara, mengenakan jas panjang berkantong dan mengeluarkan jam saku dari kantong jasanya - memasuki lobang yang membawanya ke *Wonderland*. Tanpa peta Alice melakukan penjelajahan di dunia yang asing, yang belum pernah ditemuinya sebelumnya.

Di *Wonderland* ini dia menjumpai berbagai keanehan, kejanggalan dan ketidakteraturan. Di antaranya, misal, kelinci berjas panjang yang bisa bicara, kolam dari air mata, tikus yang bisa berbicara, kue yang bisa merubah-ubah ukuran tubuhnya, ulat bulu yang mengeluarkan hookah dari mulutnya dan dapat berbicara, sang Duchess yang menyusui bayi babi, pelayan yang suka melempar-lemparkan peralatan dapurnya, kucing Cheshire yang menyeringai dan bisa menghilang, si Kelinci bulan Maret, si Pembuat

---

<sup>5</sup> Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *negeri yang ajaib*.

Topi, kerajaan kartu remi, dan banyak lagi. Beberapa kali dalam penjelajahannya Alice hampir celaka namun pada akhirnya selalu selamat.

Di bagian akhir cerita Alice berada di sebuah kerajaan yang baik raja, ratu hingga para prajuritnya merupakan representasi dari kartu remi. Kerajaan tersebut dipimpin oleh sang ratu Hati yang despotik, yang suka menjatuhkan hukuman penggal kepala bagi siapa saja yang dianggapnya bersalah. Meskipun hukuman tersebut tidak pernah benar-benar dilaksanakan, sebab sang raja tanpa sepengetahuan sang ratu selalu membatalkan vonis yang dijatuhkan, namun tetap saja kekejaman sang ratu membuat para abadinya takut.

Petualangan di *Wonderland* berakhir setelah Alice menyudahi pertikaian dan kesewenang-wenangan sang ratu saat menjatuhkan hukuman baginya di pengadilan. Vonis 'penggal kepala' yang dijatuhkan pada Alice dilawannya dengan mengatakan:

"Siapa yang peduli pada kalian?" kata Alice (tubuhnya sudah kembali ke ukurannya semula pada saat ini). "Kalian tidak lain hanyalah sekotak kartu!"<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Carroll, Lewis (2009). *Alice in Wonderland*

Perkataan Alice tersebut membuat semua warga kerajaan yang hadir di ruang pengadilan yang merupakan representasi dari kartu-kartu remi berhamburan, beterbangan di sekitarnya. Dan terbangunlah Alice dari tidurnya. Dia mendapati dirinya berbaring di pinggir sungai dengan kepala bersandar di pangkuan kakak perempuannya.

Film animasi yang diproduksi oleh Walt Disney agak berbeda visualisasi kisahnya dengan novel versi cerita aslinya. Di antaranya misalnya, dalam film animasi tersebut digambarkan adegan Alice dengan tubuh kecilnya di dalam botol mengarungi 'samudera' yang semula berasal dari air matanya sendiri, sementara di versi aslinya hanya disebutkan sebagai 'kolam'; ada penambahan - penambahan adegan yang diambil dari cerita Lewis Carroll yang lain, yang berjudul *Through the Looking Glass* yang dijadikan satu dalam film animasi tersebut; dan beberapa perubahan di sana-sini sebagai konsekuensi logis transformasi dari bentuk novel (sastra) menjadi film animasi (audio visual).

Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara novel versi cerita

(terj. Khairi Rumantati). Penerbit Atria. Jakarta. h.172.

aslinya dengan film animasi, namun pada dasarnya cerita Alice di negeri ajaib ini mengisahkan tentang keberanian Alice dalam melakukan penjelajahan ke tanah yang belum pernah dia ketahui sebelumnya, dunia yang asing, dan Alice berhasil menaklukkan keasingannya.

\*\*\*

Cerita *Alice's Adventures in Wonderland* ini membawa semangat penjelajahan dan penjajahan. Pejelajahan yang dilakukan Alice merupakan metafora dari bangsa-bangsa Eropa yang menjelajah, arungi samudera, memasuki tanah-tanah yang asing, hutan belantara dan bertemu dengan banyak hal yang tidak terpikirkan sebelumnya<sup>7</sup>. Bagi Foucault, bahwa sesuatu yang tidak terpikirkan dalam *cogito*, menjadi suatu sinonim bagi 'yang lain' dari rasionalitas Barat<sup>8</sup>.

Alice berada di sebuah dunia yang asing yang dinamakan saja *Wonderland*, yang penuh dengan keanehan, ajaib dan tidak terpikirkan. Dia berada di antara 'yang

lain' (kelinci berjas panjang yang bisa bicara, kolam dari air mata, tikus yang bisa berbicara, kue yang bisa merubah-ubah ukuran tubuhnya, ulat bulu yang mengeluarkan hookah dari mulutnya dan dapat berbicara, sang Duchess yang menyusui bayi babi, pelayan yang suka melempar-lemparkan peralatan dapurnya, kucing Cheshire yang menyeringai dan bisa menghilang, si Kelinci bulan Maret, si Pembuat Topi, kerajaan kartu remi, dan sebagainya). Persepsi Alice tentang *Wonderland* ini serupa dengan bagaimana bangsa-bangsa Eropa (Barat) sebagai *colonizer* mengkonstruksi citraan bangsa-bangsa yang dijajahnya, yang kemudian disebutnya sebagai 'Timur'. Oleh Edward Said (2001) cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa ini disebut *Orientalisme*.

Bagi Eropa, Timur bukan hanya dekat; ia juga merupakan tempat koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya dan tertua, sumber peradaban dan bahasa-bahasanya, saingan budayanya, dan salah satu imajinya yang paling dalam dan paling sering muncul tentang "dunia yang lain". Sebagai tambahan, Timur telah membantu mendefinisikan Eropa

<sup>7</sup> Tentang penjelajahan dan penjajahan lihat, Ari J. Adipurwa Widjana, *Pola Narasi Kolonial dan Pascakolonial*. Jurnal Kalam, edisi 14 tahun 1999.

<sup>8</sup> Lihat, Gandhi, Leela (2007). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah). Penerbit Qalam. Yogyakarta. h.51.

(atau Barat) sebagai imaji, idea, kepribadian dan pengalaman yang berlawanan dengannya. Tapi tak ada sesuatu pun dari dunia Timur ini yang bersifat khayalan semata-mata. Timur adalah suatu bagian integral dari peradaban dan kebudayaan material Eropa.<sup>9</sup>

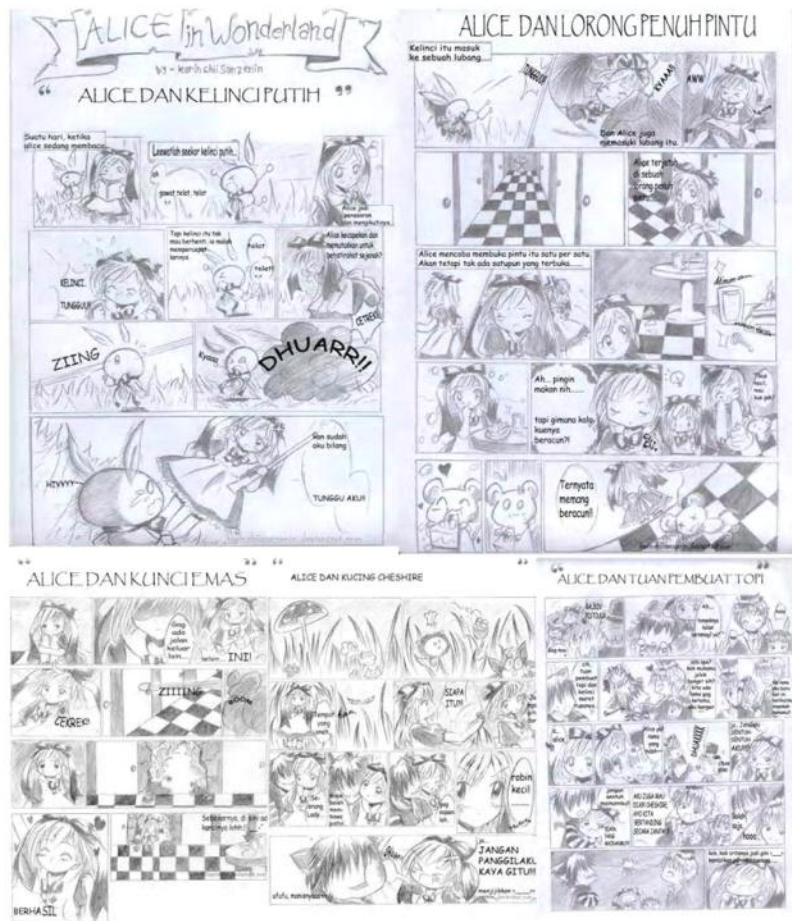
Lebih lanjut, dalam bukunya *Orientalisme*, Edward Said melihat bahwa orientalisme adalah suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada pembedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara Barat dan Timur. Barat mendominasi, menata kembali dan menguasai Timur. Orientalisme adalah sebuah *discourse* untuk memahami disiplin yang sistematis ini, bagaimana Barat mampu mengatur, bahkan menciptakan, dunia Timur secara politis, sosiologis, militer, ideologis, saintifik, dan imajinatif selama masa pasca Pencerahan. Wawasan Foucaultian ini memengaruhi karya fondasional Edward Said *Orientalisme*, yang menunjukkan sejauh mana "pengetahuan" tentang "Timur" sebagaimana dihasilkan dan diedarkan di Eropa itu merupakan pengiring ideologis dari "kekuasaan" kolonial<sup>10</sup>.

<sup>9</sup> Lihat, Said, Edward W. (2001). *Orientalisme* (terj. Asep Hikayat). Penerbit Pustaka. Bandung. hh.1-2.

<sup>10</sup> Lihat, Lomba, Ania (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (terj.

Representasi Timur yang dikonstruksi Barat ini begitu kuat menghegemoni, membedakan Barat sebagai 'kita' yang unggul (*superior*) dan Timur sebagai 'mereka' atau 'yang lain' (*inferior*). Representasi ini disebarakan lewat teks-teks yang orientalistik. *Alice's Adventures in Wonderland* dan beberapa versinya merupakan teks-teks orientalistik yang merepresentasikan keunggulan Barat terhadap daerah-daerah yang dijelajahi dan kemudian dijajahnya.

Hartono Hadikusumo). Bentang Budaya. Yogyakarta. h.57.



Pernyataan akhir Alice sebelum kemudian dia terbangun, keluar dari *Wonderland*, dalam versi utamanya menunjukkan superioritasnya terhadap 'yang lain': "Kalian tidak lain hanyalah sekotak kartu!"

\*\*\*

Novel *Alice's Adventures in Wonderland* sejak diluncurkan tahun 1865 hingga sekarang sudah berulang kali diterjemahkan dalam berbagai bahasa, ditransformasikan dalam versi komik, film dan film animasi. Bahkan akhirnya, judul yang lebih populer justru tidak lagi merujuk pada judul awal ketika novel tersebut diluncurkan pertama kali

tetapi justru pada versi filmnya yang pertama dibuat, *Alice in Wonderland* (1903). Judul tersebut juga yang lebih populer dirujuk pada penerjemahannya (novel terjemahan) maupun pada penerbitan ulangnya (novel) dalam versi bahasa Inggris sekarang.

Katherin<sup>11</sup>, siswi SMA St.Yosef Surakarta, komikus remaja yang tinggal di Surakarta, adalah salah satu di antara sekian banyak komikus di dunia ini yang mengkomikkan novel *Alice's Adventures in Wonderland* karya Lewis Carroll. Komiknya yang bergaya manga ini pun diberinya judul *Alice in Wonderland*. Manga yang dibuatnya ini merupakan parodi dari cerita versi utamanya.

Katherin ini juga bukan orang pertama yang memparodikan novel tersebut dalam bentuk manga. Di antaranya adalah manga yang berjudul *Heart No Kuni No Alice*. Munculnya berbagai versi bentuk maupun ceritanya (subversi) dan penerjemahan ini meruntuhkan asumsi universalitas bahasa dalam teori Eropa.

Teori Eropa sendiri sebenarnya timbul dari suatu tradisi kebudayaan tertentu yang disembunyikan di balik

<sup>11</sup> Nama panggilannya dan yang sering dicantumkan pada karya komiknya adalah *Karin Chii Sanzenin*.

klaim atau pandangan yang keliru tentang 'sifat universal'. Teori-teori tentang gaya dan genre, asumsi-asumsi tentang sifat universal bahasa, epistemologi-epistemologi, dan sistem-sistem nilai secara radikal dipertanyakan kembali oleh praktik-praktik sastra poskolonial. Teori poskolonial pada dasarnya berasal dari kebutuhan untuk mendukung praktik-praktik yang berbeda ini. Teori-teori pribumi muncul dan berkembang untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada dalam bermacam-macam tradisi kebudayaan poskolonial. Selain itu, ia juga muncul dari keinginan untuk bisa mendiskripsikan secara komparatif ciri-ciri bersama yang menyatukan tradisi-tradisi tersebut.<sup>12</sup> Dari ide inilah maka munculnya apa yang disebut sebagai 'teori kesusastraan poskolonial'.

*Alice in Wonderland* versi manga karya Katherin dalam tulisan ini dilihat sebagai sebuah karya atau teks poskolonial yang muncul jauh waktu setelah dekolonisasi formal (secara politik) terjadi di negeri ini<sup>13</sup>.

<sup>12</sup> Lihat, Aschroft, Bil., Gareth Griffiths, Helen Tiffin (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Kolonial* (terj. Fati Soewandi & Agus Mokamat). Penerbit Qalam. Yogyakarta. h.xxxviii.

<sup>13</sup> Komik ini mulai dikerjakan di tahun 2010 ini, dan saat paper ini selesai ditulis komik tersebut masih dalam proses penyelesaian.



Manga tersebut membuktikan bahwa dampak-dampak kolonial ada dan terwariskan hingga sekarang, termasuk perlawanan-perlawanan kreatif yang dilakukan dalam wacana poskolonialisme. Ania Loomba dalam bukunya *Kolonialisme/ Pasca-kolonialisme* menjelaskan bahwa pascakolonialisme (poskolonialisme)<sup>14</sup> bukan sesuatu yang menandakan kematian kolonialisme, tetapi secara lebih longgar dianggap sebagai suatu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisan-warisan kolonialisme. Jorge de Alva mengemukakan bahwa pascakolonialitas harusnya "tidak merupakan subyektivitas 'setelah' pengalaman kolonial melainkan sebagai suatu subyektivitas dari perlawanan terhadap wacana-wacana dan praktik-praktik imperialisasi/ kolonialisasi (baca: subordinasi/sujektivisasi)"<sup>15</sup>.

Teori kesusastraan poskolonial sebenarnya berangkat dari teks-teks literer dan memfokuskan kajiannya pada bahasa. Menurut Bill Aschroft dkk. (2003) ada dua proses yang digunakan sebagai upaya tulisan menegaskan eksistensi dirinya ter-

hadap bahasa pusat imperial: *abrogasi* dan *apropriasi*. Abrogasi adalah penolakan terhadap hak-hak istimewa yang diklaim 'bahasa inggris' (dengan 'i'). Apropriasi adalah proses pembentukan kembali bahasa pusat metropolitan tersebut. Proses ini mencakup penerapan dan pembentukan ulang bahasa tersebut ke dalam bentuk-bentuk pemakaian baru yang sekaligus menunjukkan perpisahannya dari status privelese kolonial<sup>16</sup>.

Apropriasi merupakan proses penyerapan dan pembentukan ulang bahasa agar dapat 'menanggung beban' pengalaman kultural seseorang. Atau sebagaimana yang dituturkan oleh Raja Rao, untuk 'menyampaikan melalui bahasa bahwa semangat atau spirit yang dimiliki seseorang tidak dapat dimiliki oleh orang lain.'<sup>17</sup>

*Alice in Wonderland* karya Katherin ini, dilihat dari teori kesusastraan poskolonial adalah sebuah teks poskolonial yang lebih mengutamakan proses apropriasi. Apropriasi yang terjadi dalam manga ini bukan pada bahasa yang digunakan, tetapi pada perlawanan

<sup>14</sup> Dalam buku tersebut istilah 'postcolonialism' (bahasa Inggris) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'pascakolonialisme'.

<sup>15</sup> Lihat, Loomba, Ania (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (terj. Hartono Hadikusumo). Benteng Budaya. Yogyakarta. h.16.

<sup>16</sup> Lihat, Aschroft, Bil., Gareth Griffiths, Helen Tiffin (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Kolonial* (terj. Fati Soewandi & Agus Mokamat). Penerbit Qalam. Yogyakarta. h.41.

<sup>17</sup> Lihat, ibid. h.42.

kreatifnya terhadap versi utamanya yang orientalistik.

\*\*\*

Komik menurut Scott Mc Cloud (2002) adalah gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjukta-posisi dalam turutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Di Indonesia komik mempunyai sejarah yang cukup panjang, termasuk sejarah keterpengaruhannya dan kepentingan lain yang memanfaatkan media tersebut<sup>18</sup>.

Pada dekade tahun 1970-an industri komik di Indonesia (karya komikus Indonesia) pernah mengalami puncak kejayaannya. Memasuki dekade tahun 1990-an komik-komik dari Perancis mulai masuk dan merebut perhatian pecinta komik di Indonesia. Kondisi ini membuat industri komik karya komikus dalam negeri mengalami kemunduran hingga bangkrut sama sekali. Apalagi kemudian disusul komik-komik Jepang masuk lewat distributornya PT Media Elex Komputindo.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Baca, Boneff, Marcel (1998). *Komik Indonesia* (terj. Rahayu S. Hidayat). Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.

<sup>19</sup> Lihat, *Mencari Komik Indonesia*, majalah

Masuknya komik-komik Jepang, atau yang disebutnya manga, sangat memengaruhi komikus-komikus di Indonesia yang secara amatir maupun profesional mencipta karya-karya komik. Keterpengaruhan gaya manga ini semakin kuat hingga sekarang. Dan Katherin adalah salah satu komikus remaja yang membuat komik dengan menggunakan gaya manga.

Jadi, komik *Alice in Wonderland* karya Katherin ini merupakan teks poskolonial yang hibrid dan sinkretik dalam melakukan apropriasi terhadap *Alice in Wonderland* versi utamanya yang orientalistik. Katherin bukanlah orang yang cemas dengan wacana 'mencari identitas komik Indonesia yang otentik'. Dengan senang hati dia memakai gaya manga dalam kegiatan inovasi kreatifnya, menciptakan karya-karya komik/manga, termasuk karya komiknya *Alice in Wonderland*. Teori sastra poskolonial cenderung memberikan hak istimewa kepada 'appropriation' (pemberian) atas 'abrogation' (pencabutan), dan 'sinkretisme', multikultural atas 'esensialisme' kultural<sup>20</sup>.

Tempo, 5 April 1999.

<sup>20</sup> Lihat, Gandhi, Leela (2007). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah). Penerbit Qalam. Yogyakarta. h.194.

\*\*\*

Katherin dengan sengaja meniru cerita *Alice's Adventures in Wonderland* karya Lewis Carroll pada karya komiknya. Sebelum membuat komik tersebut Katherin melihat film animasi *Alice in Wonderland* yang diproduksi oleh Walt Disney tahun 1951 dan membaca buku terjemahannya (dalam bahasa Indonesia) yang juga berjudul *Alice in Wonderland*<sup>21</sup>. Tiruannya, yang dibuatnya dalam manga, merupakan *mimikri* dari cerita versi utamanya. Mirip dengan apa yang disebut oleh Homi Bhabha sebagai *mimikri kolonial*: hampir sama, *namun tidak benar-benar sama*<sup>22</sup>. Menurut Homi Bhabha *mimikri* ini adalah sebuah ambivalensi antara rasa hormat dan ketidakpatuhan. Tiruan yang tidak pernah sempurna ini sengaja dilakukan sebagai upaya untuk mengejek (*mockery*) yang ditirunya.

Pada kelima halaman komik *Alice in Wonderland* karya Katherin bisa dilihat bagaimana ia mengapropriasi -- meniru dan sekaligus mengejek versi utamanya. Pada halaman pertama digambarkan

ketika Alice sedang membaca ada seekor kelinci berlari melintas sambil berulang-ulang mengatakan "gawat, telat..telat.." Alice penasaran lalu mengejarnya. Dia berteriak agar kelinci berhenti, tetapi tidak digubris. Alice kecapekan. Kelinci tetap berlari. Di tengah-tengah larinya tiba-tiba sebutir peluru ditembakkan, sengaja dipelesetkan. Kelinci menghentikan larinya dan melihat dari mana asal tembakan. Alice sudah berdiri menghadapinya, "Kan sudah kubilang, tunggu aku!" katanya. Kelinci digambarkan merasa ngeri melihat Alice yang sedang geram.

Pada versi aslinya digambarkan Alice dengan sepenuh keingintahuan terus mengejar. Tidak ada tembakan yang menginterupsi lari si kelinci. Alice adalah seorang anak perempuan yang digambarkan lugu, terlihat cerdas dan berusaha keras untuk menjawab penasarannya mendapati ketidakbiasaan: kelinci yang berjas panjang berkantung, berlari dan bisa bicara layaknya manusia. Dia tidak segalak tokoh Alice dalam komik karya Katherin ini, yang menempuh jalan pintas: menghentikan lari kelinci dengan menembaknya. Di akhir panel di halaman pertama komik Katherin ini menunjukkan bahwa Alice tidak

<sup>21</sup> Carroll, Lewis (2009). *Alice in Wonderland* (terj. Khairi Rumantati). Penerbit Atria. Jakarta.

<sup>22</sup> Lihat, Gandhi, Leela (2007). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah). Penerbit Qalam. Yogyakarta. h.190.

merasa heran dengan keanehan kelinci (yang bisa bicara). Alice dan kelinci sama-sama saling tidak merasakan ada 'yang lain' di antara mereka. Terlihat dari bagaimana cara Alice menyampaikan alasan penembakannya kepada si kelinci.

Halaman dua menggambarkan si kelinci yang melompat masuk ke dalam lubang lalu diikuti oleh Alice. Ternyata lubang tersebut membawa Alice masuk ke dalam sebuah lorong dengan banyak pintu di samping-sampingnya. Di sudut lain di ruangan tersebut ada sebuah meja yang di atasnya ada roti di atas piring dan air di dalam gelas. Kedua benda tersebut memanggil-manggil Alice agar mengonsumsinya. Alice sebenarnya ingin sekali makan roti yang tergeletak di atas meja tersebut tetapi ia curiga, takut kalau ternyata roti tersebut beracun. Muncul seekor tikus. Roti diberikan kepada tikus agar dimakannya. Roti dimakan. Sebentar kemudian tikus tersebut mati, keracunan. Ternyata Alice sengaja memberikan roti kepada tikus untuk mengeceknya, beracun atau tidak. Dan ternyata beracun.

Tokoh tikus ini dimunculkan lebih cepat dibandingkan versi aslinya. Dan secepat itu juga si tikus mati, keracunan. Permainan atau teka-teki yang dihadirkan oleh komikunya

ternyata jauh lebih serius; pertaruhannya antara hidup atau mati keracunan. Tidak seperti dalam versi aslinya, pertarungan yang ditawarkan hanyalah tubuh mengecil atau membesar. *Wonderland*, dunia yang asing, ini tidak seremeh yang digambarkan Lewis Carroll. Dunia ini benar-benar asing dan berbahaya menurut Katherin. Kalau Alice lengah maka matilah dia!

Pada halaman tiga Alice memutuskan untuk membuka salah satu pintu dengan menjebolnya. Ditembakkan bazoka hingga ambrol pintu beserta sebagian dinding temboknya. Alice digambarkan sebagai anak gadis yang tidak sabaran, tidak teliti dan, sekali lagi, lebih suka menggunakan jalan pintas. Tidak peduli bila harus melakukan perusakan. Di panel terakhir ditunjukkan dalam komik ini bahwa di atas meja tadi ternyata tergeletak kunci untuk membuka pintu. Fungsi kunci ini hilang sudah. Benda tersebut tidak dibutuhkan lagi.

Pertemuan dengan kucing Cheshire juga tidak semenakjubkan di cerita aslinya. Alice memaksa – mempercepat- kemunculan Cheshire secara utuh. Kucing ini sebenarnya hendak muncul dengan cara yang misterius sebagaimana di cerita

aslinya. Diawali dengan seringainya. Tapi ketergesaan Alice memak-sanya harus segera muncul, maka hilanglah kemisteriusan teknik munculnya.

Alice pada komik Katherin ini rupanya sosok yang tidak terlalu suka dengan misteri. Tidak ada yang bisa membuatnya tertegun barang sejenak pun. Kucing Cheshire yang, dalam komik ini, digambarkan sebagai sosok perayu segera ketemu batunya. Alice sangat tidak nyaman dengan sapaan-sapaan melankolis; dipukulnya Cheshire karena telah menyapanya dengan nada menggoda.

Halaman kelima menjadi puncak keterpelesetan komik ini dari versi aslinya; melenceng dari versi utamanya. Alice pada halaman lima ini dianggap sebagai mainan oleh kucing Cheshire. Dia akhirnya diperebutkan antara kucing Cheshire dan si Pembuat Topi. Peran Alice sebagaimana yang dihadirkan dalam versi utamanya hampir sama sekali terhilang di komik ini.

Lima halaman komik *Alice in Wonderland* karya Katherin ini telah membalik logika versi utamanya (novel produk kebudayaan kolonial yang orientalistik). Alice bukan lagi seorang anak yang cerdas yang dengan sepenuh rasa ingin tahunya

memasuki *Wonderland*. Alice tidak lagi menjelajahi dunia yang asing dan bertemu dengan berbagai macam 'yang lain'. *Wonderland* dan seluruh isinya dalam komik karya Katherin ini bukanlah dunia yang asing. Justru Alice lah yang menjadi sosok asing yang tiba-tiba datang dan mendisorder tatanan yang ada di dunia tersebut.

\* Penulis adalah dosen Seni Rupa Murni ISI Surakarta

#### DAFTAR PUSTAKA

**Aschroft, Bil., Gareth Griffiths, Helen Tiffin** (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Kolonial* (terj. Fati Soewandi & Agus Mokamat). Penerbit Qalam. Yogyakarta.

**Boneff, Marcel** (1998). *Komik Indonesia* (terj. Rahayu S. Hidayat). Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.

**Carroll, Lewis** (2009). *Alice in Wonderland* (terj. Khairi Rumananti). Penerbit Atria. Jakarta.

**Gandhi, Leela** (2007). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah). Penerbit Qalam. Yogyakarta.

**Lomba, Ania** (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (terj. Hartono Hadikusumo). Benteng Budaya. Yogyakarta.

**Mc. Cloud, Scott** (2001). *Memahami Komik* (terj. S.Kinanti). Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.

**Said, Edward W.** (2001). *Orientalisme* (terj. Asep Hikayat). Penerbit Pustaka. Bandung.

**Majalah dan Jurnal**

Ari J. Adipurwa Widjana, *Pola Narasi Kolonial dan Pascakolonial*. Jurnal Kalam, edisi 14 tahun 1999.

*Mencari Komik Indonesia*, majalah Tempo, 5 April 1999.

**Internet**

<http://bataviase.co.id/node/120022>

[http://kolomkita.detik.com/baca/artikel/4/1414/alice\\_in\\_wonderland\\_yang\\_nyentrik](http://kolomkita.detik.com/baca/artikel/4/1414/alice_in_wonderland_yang_nyentrik)

[http://simpatizone.telkomsel.com/web/blog/bendy/Alice\\_in\\_Wonderland](http://simpatizone.telkomsel.com/web/blog/bendy/Alice_in_Wonderland)

<http://www.flickmagazine.net>

<http://www.gutenberg.org/files/11/11-pdf.pdf>

<http://www.indonesiaindonesia.com/f/70951-film-hollywood-alice-wonderland/>

<http://www.nipponclub.net/manga/he-art-no-kuni-alice.html>